

## Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo

### *Training of Disaster Responsive Students as Disaster Mitigation Efforts in Ponorogo*

Filia Icha Sukamto<sup>1✉</sup>, Saiful Nurhidayat<sup>2</sup>, & Metti Verawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ filiaicha@gmail.com

Riwayat naskah:

Diterima: 7 Juli 2020

Disetujui: 19 November 2020

Diterbitkan: 11 Januari 2021

**Abstract:** *Around 40.9 million Indonesians live in landslide prone areas. In the Ponorogo regency of the East Java province, there are 9 sub-districts that have been designated as landslide prone areas with the mild to severe category. One of the villages has experienced landslides in 2017, Banaran village of Pulung district, which 28 villagers became victim and 23 houses buried. Children are virtually one of the most vulnerable groups to being affected by disasters. The vulnerability of children to disasters is triggered by a limited risk understanding which results in a lack of preparedness in facing disasters. Achieving school preparedness is very important considering that Indonesia is a country with a high risk of disasters. It is very important to raise awareness of disasters as early as possible to minimize the impact of disaster risks. The preparedness of the school component is still below expectations, the regulations formed by providing education and simulations to students about disaster response and the impact of disasters are able to reduce disaster risk considering that children are one of the vulnerable groups. We counseled students of SDN Bekiring in Ponorogo to instill their understanding about landslide disaster mitigation.*

**Keywords:** *landslide disaster; mitigation; student; village.*

**Abstrak:** Sekitar 40,9 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah rawan longsor. Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, terdapat 9 kecamatan yang telah ditetapkan sebagai daerah rawan longsor dengan kategori ringan sampai berat. Salah satu desa yang pernah mengalami longsor pada tahun 2017 adalah Desa Banaran Kecamatan Pulung yang mengakibatkan 28 warga menjadi korban dan 23 rumah tertimbun. Anak-anak sebenarnya merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terkena bencana. Kerentanan anak terhadap bencana dipicu oleh pemahaman risiko yang terbatas yang berakibat pada kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Mewujudkan kesiapsiagaan sekolah menjadi sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan risiko bencana yang tinggi. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran bencana sedini mungkin untuk meminimalkan dampak risiko bencana. Kesiapsiagaan komponen sekolah masih di bawah ekspektasi, regulasi yang dibentuk dengan memberikan edukasi dan simulasi kepada siswa tentang tanggap bencana dan dampak bencana mampu mengurangi risiko bencana mengingat anak merupakan salah satu kelompok rentan. Kami mendampingi siswa SDN Bekiring di Ponorogo untuk menanamkan pemahaman tentang mitigasi bencana longsor.

**Kata kunci:** bencana tanah longsor; desa; mitigasi; siswa.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2020 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

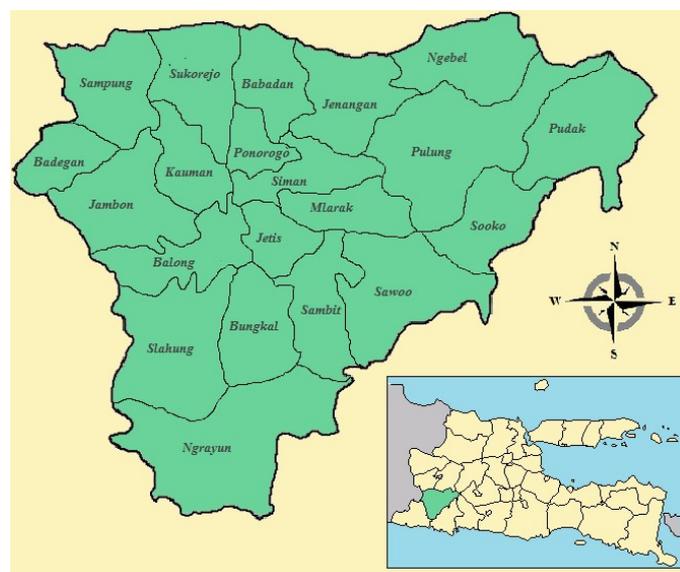
doi: [10.37680/amalee.v2i1.178](https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.178)

## **Pendahuluan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa yang dimaksud bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dampak yang sering timbul setelah bencana, di samping masalah perekonomian, ketahanan pemerintahan, yakni munculnya masalah kesehatan, terutama pada sistem pencernaan dan sistem integument. Selain itu dampak pada dunia pendidikan juga menjadi korban bencana alam. Adapun kerugian pada elemen sekolah seperti guru dan murid, proses belajar dan mengajar, dan aset properti (Lesmana & Purborini, 2019: 15-28).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana adalah anak usia sekolah. Korban anak usia sekolah ini baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012).

Kerugian pada elemen sekolah, seperti guru dan siswa, proses pembelajaran, properti, dan penyediaan peralatan akibat bencana mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam (Lesmana dan Purobrini, 2019: 15-28). Selaras dengan perjanjian yang ditetapkan oleh *Hyogo Framework for Action* Tahun 2005, bahwa prioritas pengurangan risiko bencana perlu diimplementasikan ke dalam sektor pendidikan. Jika hal tersebut terus terjadi, sulit untuk mewujudkan generasi dan sekolah yang tangguh bencana jika anak-anak tidak memiliki kesiapsiagaan yang baik mengenai bencana (Pahleviannur, 2019:49-55).



Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo (Sumber: Wikimedia)

Kabupaten Ponorogo di Provinsi Jawa Timur, sebagaimana dalam Gambar 1, merupakan daerah yang memiliki sembilan kecamatan rawan bencana, khususnya longsor. Salah satunya adalah Kecamatan Pulung, yang pada 2017 silam mengalami bencana tanah longsor yang cukup hebat dan menarik perhatian nasional. Dari hasil pengkajian risiko bencana didapatkan untuk ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana, 70% kategori kurang tangguh, dan 3% kategori sangat kurang tangguh. Selain itu, data ancaman bencana menunjukkan 60% lokasi pemukiman sebagai lokasi rawan bencana. Sehingga kerentanan fisik yang berpotensi terdampak saat bencana adalah rumah penduduk, sekolah dan fasilitas ibadah serta hutan dan lahan (Musdah & Husein, 2014: 648-682). Melihat fenomena itu, salah satu perangkat desa mengatakan bahwa dalam rangka pengurangan risiko bencana menunjukkan 63% warga kurang baik dalam pengurangan risiko bencana. Hal ini masih banyak warga yang kurang memahami perilakunya mengakibatkan tanah longsor, seperti aktifitas menebang pohon dengan tidak memperhatikan potensi risikonya.

Adapun letak geografis Desa Bekiring, adalah sebagai berikut: batas wilayah Desa Bekiring bagian utara Dusun Nguncup, Sawah dan Lereng bukit yang menjadi ladang tanaman jagung; sebelah timur berbatasan dengan Dusun Bintoro yang merupakan batas antara Desa Bekiring dan Desa Banaran yang telah terjadi bencana tanah longsor; kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singgahan. Posisi desa ini pada Kecamatan Pulung ada pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Desa Bekiring (Sumber: Google Map)

Untuk menanggulangi bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Ponorogo sudah melakukan sosialisasi terhadap pemerintah terkait dengan kegiatan Desa Tanggap Bencana (Destana), namun untuk Desa Bekiring belum terbentuk kader tanggap bencana. Meski urgensi tentang kesadaran Destana sudah banyak diketahui, dan semestinya berjalan sinergis antara pihak pemerintah maupun masyarakat (Hijri et al, 2020), namun di desa ini kegiatan antisipatif dan mitigasi bencana masih belum efektif. Sementara Departemen Kesehatan pada tahun 2015 menjelaskan rencana strategisnya, tiga pilar Program Indonesia Sehat, yakni, paradigma sehat, penguatan pelayanan kesehatan, dan jaminan kesehatan nasional. Aspek yang penting adalah pada pilar paradigma sehat, dimana melibatkan masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan

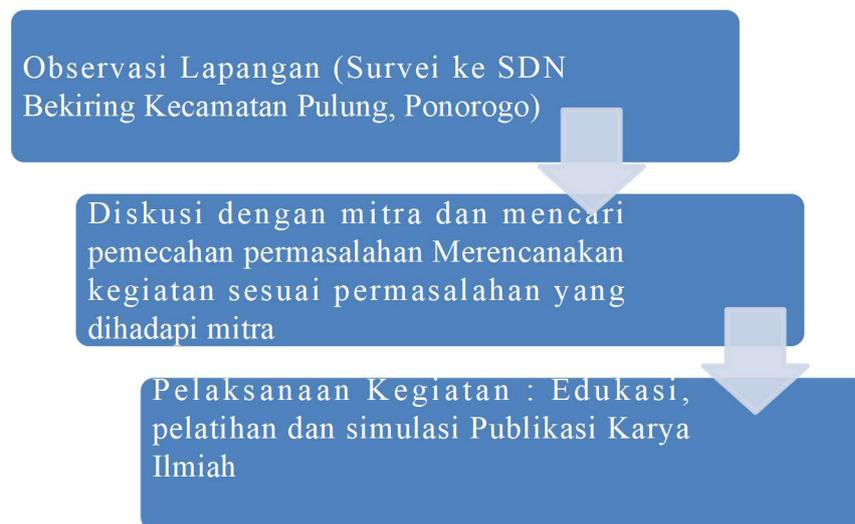
mereka, sehingga prosentase angka Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebelum dan sesudah bencana yakni 55 % dengan target 70 %, dapat tercapai (Wibowo, 2017: 119-125).

Selain berdampak kepada lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah juga menjadi dampak bencana tersebut. Adapun sekolah yang terkena dampak jika terjadi bencana adalah SDN Bekiring 1. Gedung sekolah ini berada di wilayah risiko bencana tanah longsor menurut kajian data yang dilakukan oleh tim, sehingga memungkinkan untuk didampingi dalam hal pemahaman kebencanaan.

Siswa Tanggap Bencana merupakan salah satu cara untuk menyiapkan kesiap siagaan anak-anak yang tinggal di wilayah risiko bencana. Begitu juga dengan Dinas Kesehatan dan BPBD setempat mempunyai program-program terkait untuk meningkatkan derajat kesehatan, namun upaya-upaya terkait dengan preventif, promotif dan rehabilitatif pada setiap fase bencana masih belum optimal (Amir & Noerjoedianto, 2017: 55-60). Maka dari itu, dengan kegiatan Siswa Tanggap Bencana ini diharapkan dapat membantu dalam program mitigasi dan pengurangan dampak bencana pada kelompok rentan, khususnya anak-anak.

## **Metode**

Dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat ini diperlukan suatu solusi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi bagi kelompok mitra seperti yang sudah diterangkan di atas, maka dalam hal ini diperlukan metode untuk diterapkan dalam proses kegiatan. Adapun metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Metode Kegiatan

### ***Observasi Lapangan***

Pada tahapan observasi lapangan ini dilakukan setelah mengurus perijinan dan dilanjutkan dengan kontrak untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah.

### ***Diskusi dengan Mitra***

Rapat koordinasi dilakukan pada hari Rabu, Tanggal 20 November 2019 dengan target siswa kelas 4 dan 6. Hasil rapat didapatkan hasil yaitu guru kelas akan membantu untuk mengkondisikan siswa agar mengikuti kegiatan edukasi tentang PHBS, kebencanaan, simulasi bencana tanah longsor dan gempa bumi. Pada langkah pertama akan dilakukan penyuluhan tentang PHBS dengan indikator cuci tangan, konsumsi jajan sehat, jamban bersih dan sehat di sekolah, olahraga dan membuang sampah pada tempatnya. Yang kedua, penyuluhan tentang kebencanaan tanah longsor serta dilanjutkan dengan simulasi untuk bencana tanah longsor dan gempa bumi. Pada pertemuan tersebut juga disepakati peran masing-masing pihak.

### ***Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan dan Simulasi***

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertempat di SDN 1 Bekiring Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan diawali dengan pemaparan materi dan simulasi dengan pendampingan Tim Dosen dan mahasiswa D3 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Rabu, 27 November 2019 Jam 08.30 – 12. 00 WIB, dengan jumlah peserta: 20 siswa kelas 4 dan 6, guru kelas dan kepala sekolah, dengan fasilitator 1 Tim (3 dosen, 4 mahasiswa). Pada sesi pertama, pelaksanaan Penyuluhan PHBS dilaksanakan selama 60 menit, dilanjutkan sesi kedua, penyuluhan bencana tanah longsor dan simulasi dilaksanakan selama 60 menit.

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat penyuluhan kesehatan tentang PHBS, bencana tanah longsor dan simulasi bencana tanah longsor serta gempa bumi telah berhasil dilaksanakan dengan baik sampai selesai (Gambar 4). Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengurusan perijinan dan koordinasi. Rapat koordinasi didapatkan hasil yaitu guru kelas akan membantu untuk mengkondisikan siswa agar mengikuti kegiatan edukasi tentang PHBS, kebencanaan, simulasi bencana tanah longsor dan gempa bumi. Pada langkah pertama dilakukan penyuluhan tentang PHBS dengan indikator cuci tangan, konsumsi jajan sehat, jamban bersih dan sehat di sekolah, olahraga dan membuang sampah pada tempatnya. Edukasi mengenai sampah ini penting karena cukup erat juga kaitannya dengan upaya mitigasi bencana (Khasanah et al, 2020). Yang kedua merupakan kegiatan utama, yakni penyuluhan tentang kebencanaan tanah longsor serta dilanjutkan dengan simulasi untuk bencana tanah longsor dan gempa bumi. Pada pertemuan tersebut juga disepakati peran masing-masing pihak.



Gambar 4 Kondisi pelaksanaan kegiatan (Sumber: diolah dari hasil pengabdian)

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan dan simulasi untuk masing-masing sesi mulai dari pemberian materi sampai dengan simulasi berjalan dengan baik. Partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Siswa aktif dalam fase tanya jawab di kegiatan penyuluhan dan aktif mempraktekkan simulasi. Penyuluhan dan simulasi ini juga dapat dikatakan berhasil sesuai dengan capaian karena melihat tingkat pemahaman peserta terkait dengan materi bertambah. Suatu proses kegiatan tentunya tidak akan mempunyai nilai pembelajaran tanpa adanya evaluasi yang berkaitan dengan proses mulai dari awal pelaksanaan kegiatan hingga selesai.

Hal ini juga berlaku pada kegiatan ini, di mana tim melakukan evaluasi berkaitan dengan proses kegiatan menggunakan metode tanya jawab langsung dan mempraktekkan kembali simulasi. Dan didapatkan hasil siswa mampu menjawab pertanyaan baik dari tema PHBS maupun Kebencanaan serta siswa mampu mempraktekkan kembali bagaimana tindakan yang dilakukan jika mendapati ada bencana atau gempa bumi. Berdasarkan dari apa yang di dapat pada kegiatan, peserta menilai telah memiliki tambahan wawasan terkait dengan tanggap awal bencana tanah longsor. Penyajian materi juga mudah dipahami dan disampaikan secara menarik dan informatif.

Kegiatan ini juga mendapat apresiasi baik dari guru dimana diharapkan ada kegiatan yang berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kebencanaan dan hidup sehat. Capaian kegiatan pelaksanaan penyuluhan dan simulasi dapat dinilai dari beberapa hal antara lain: Keaktifan peserta dalam tanya jawab, diskusi, serta kemampuan untuk mempraktekkan kembali kegiatan simulasi kebencanaan. Evaluasi kegiatan workshop ini dilakukan dengan metode tanya jawab yang dilakukan antara tim dosen dan siswa.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bidang kesehatan menjadi wadah untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan sarana dan informasi tentang kesehatan yang berkesinambungan. Wadah tersebut mengikutsertakan banyak pihak di masyarakat mulai dan sekolah sampai desa. Pihak-pihak yang terkait sebagai pengelola sehingga lebih mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap kesehatan, memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan. Dalam hal ini sekolah bisa bekerjasama dengan instansi yang terkait untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa dalam pengelolaan kesehatan, menggalakkan program kebersihan di sekolah serta terkait dengan pengurangan risiko bencana yang bisa diminimalkan dengan banyak kegiatan.

## Pernyataan

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan bagi terlaksananya program pengabdian ini, selain itu kami haturkan kepada lembaga atau institusi, yakni Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## Referensi

- Amir, A. & Noerjoedianto, D. (2017). Studi Kasus Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat Dalam Upaya Promotif, Preventif Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Kesmas Jambi (JKMJ)* , 55-60. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v1i1.6530>
- Hijri, Y., Kurniawan, W., & Hilman, Y. (2020). Praktik Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai Penguatan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i01.131>
- Khasanah, U., Fitriani, A., Fauzi, E., & Wulandari, D. (2020). PENINGKATAN PERAN SISWA DALAM PEMANFAATAN SAMPAH MELALUI GERDU KONSER LISAN DI MI TAWANG KOTA SEMARANG. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 136-141. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i2.582>
- Lesmana, C. & Purborini, N. (2019). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik Sipil*. 11. 15-28. <https://doi.org/10.28932/jts.v11i1.1396>
- Musdah, E., & Husein, R. (2016). Analisis Mitigasi Nonstruktural Bencana Banjir Luapan Danau Tempe. *Journal of Governance and Public Policy*, 1(3). Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/GPP/article/view/2112>

- Pahleviannur, R. M. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 29(1). 49-55. Diakses di <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/8203/4578>
- Sunarto, N. (2012). Edukasi Penanggulangan Bencana Lewat Sekolah. (Artikel Web). Diakses Di <Http://Bpbd.Banjarkab.Go.Id/?P=75>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).
- Wibowo, N. A. (2017). Peran Postaga Dalam Pemberdayaan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalpenang Sampang. *Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 119-125. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v1i2.890>